

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk domestik regional bruto yang lebih dikenal dengan PDRB merupakan salah satu data perekonomian suatu wilayah yang dipublikasikan secara rutin setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS Provinsi Bengkulu (2022) menyebutkan dalam menyusun PDRB BPS dapat menggunakan 3 (tiga) pendekatan antara lain:

- 1) Pendekatan produksi menghitung PDRB berdasarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Pendekatan pengeluaran menghitung komponen-komponen pengeluaran atau permintaan akhir untuk mendapatkan nilai PDRB.
- 3) pendekatan pendapatan menghitung PDRB berdasarkan jumlah semua balas jasa yang diterima faktor-faktor produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu, PDRB mempunyai dua penyajian yang berbeda yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB yang disajikan atas dasar harga berlaku disebut dengan PDRB nominal. Sedangkan, PDRB atas dasar harga konstan disebut

dengan PDRB riil. Berbeda dengan PDRB nominal yang menghitung nilai tambah dari aktivitas ekonomi berdasarkan harga yang berlaku pada tahun perhitungan, PDRB riil menghitung nilai tambah dari aktivitas ekonomi berdasarkan harga pada tahun dasar.

Saat ini, BPS menggunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar dalam perhitungan PDRB riil setelah sebelumnya menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Dengan adanya perubahan tahun dasar ini ada beberapa hal yang berubah dalam perhitungan PDRB, salah satunya adalah perubahan komponen yang masuk dalam perhitungan PDRB. BPS Kota Bengkulu (2022) menyebutkan ada beberapa alasan mengapa tahun 2010 dipilih menjadi tahun dasar, antara lain:

- 1) Perekonomian Indonesia yang stabil pada tahun 2010;
- 2) Perubahan struktur ekonomi terutama pada bidang teknologi, informasi, serta transportasi yang menyebabkan munculnya produk baru dan perubahan pola distribusi pada 10 tahun terakhir;
- 3) Adanya rekomendasi dari PBB untuk pergantian tahun dasar setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
- 4) Adanya pembaharuan dari segi konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, serta metodologi sesuai dalam SNA 2008;
- 5) Adanya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen;
- 6) Tersedianya kerangka kerja *Supply & Use Tables* (SUT) yang menggambarkan aliran produksi dan konsumsi serta penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

BPS mengeluarkan 2 (dua) jenis PDRB yaitu PDRB menurut pengeluaran dan PDRB menurut lapangan usaha. PDRB menurut pengeluaran menjumlahkan seluruh komponen permintaan akhir untuk mendapatkan nilai dari PDRB itu sendiri (BPS Provinsi Bengkulu , 2022). Komponen-komponen yang diperhitungkan antara lain:

- 1) Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga;
- 2) Pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPRRT);
- 3) Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah;
- 4) Pembentukan modal tetap bruto (PMTB);
- 5) Perubahan inventori;
- 6) Ekspor barang dan jasa; dan
- 7) Impor barang dan jasa.

Selanjutnya, PDRB menurut lapangan usaha adalah penjumlahan seluruh nilai tambah bruto yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas aktivitas produksi yang dilakukan (BPS Kota Bengkulu, 2022). Kelompok sektor ekonomi yang diperhitungkan dapat dilihat pada tabel II.1.

## **2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Menurut Kuznets (1871, dikutip dalam Rapanna & Sukarno, 2017), pertumbuhan ekonomi merupakan “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya” (p.31). Rapanna dan Sukarno (2017) menyatakan pertumbuhan ekonomi mempunyai 3 (tiga) komponen, antara lain:

- 1) Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus-menerus.
- 2) Faktor yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam menyediakan barang kepada masyarakat adalah teknologi.
- 3) Penggunaan teknologi tersebut memerlukan adaptasi kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dengan tepat.

Berbicara mengenai teori pertumbuhan ekonomi, ada beberapa teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi. Dalam penggolongannya ada yang disebut mazhab analitis (Sukarniati et al., 2021). Teori pertumbuhan ekonomi yang termasuk dalam mazhab analitis ini adalah teori yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dengan logis dan konsisten. Golongan teori pertumbuhan ekonomi yang termasuk dalam mazhab ini adalah aliran klasik dan neoklasik.

Selain itu, terdapat cabang teori pertumbuhan yang membahas secara spesifik mengenai ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah kenaikan nilai tambah dari pendapatan masyarakat di suatu wilayah tertentu yang mana nilai tambah ini dihitung berdasarkan harga konstan atau harga tahun dasar (Tumangkeng, 2018). Pengertian lain menyebutkan pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan kinerja proses pembangunan suatu wilayah dan diukur melalui perubahan pendapatan wilayah tersebut (Indahsari & Listiana, 2021). Pendapatan ini dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. Ada beberapa teori yang membahas mengenai pertumbuhan ekonomi wilayah ini seperti teori basis ekonomi dan *growth pole theory* (teori kutub pertumbuhan).

Tabel II. 1 Sektor Ekonomi Lapangan Usaha PDRB

A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	J. Informasi dan Komunikasi
B. Pertambangan dan Penggalian	K. Jasa Keuangan
C. Industri Pengolahan	L. Real Estat
D. Pengadaan Listrik dan Gas	M, N. Jasa Perusahaan
E. Pengadaan Air	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
F. Konstruksi	O. Jasa Pendidikan
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Motor	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
H. Transportasi dan Pergudangan	R, S, T, U. Jasa Lainnya
I. Penyediaan Akomodasi Makan Minum	

Sumber: Diolah dari BPS Indonesia (2022)

## 2.2.1 Mazhab Analitis

### 2.2.1.1 Teori Ekonomi Klasik

Teori mengenai ekonomi klasik muncul sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya kompetisi antara kemajuan teknologi dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Adam Smith adalah tokoh ekonomi klasik yang paling terkemuka.

Adam Smith mengemukakan teorinya mengenai ekonomi klasik di dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nation*. Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1776. Menurut Smith (1776, dikutip dalam Hasan et al., 2020), masyarakat akan beranjak dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang kapitalis, yang mana dalam proses perubahan ini pertumbuhan ekonomi akan terpacu dengan adanya pembagian kerja antarpelaku ekonomi. Dengan adanya sistem pembagian kerja ini akan mendorong para pelaku

ekonomi untuk mempunyai spesialisasi. Spesialisasi ini didorong oleh meningkatnya keterampilan pekerja dan adanya kemajuan teknologi. Adanya spesialisasi akan mendukung pembangunan ekonomi dan secara bertahap ekonomi masyarakat akan menuju ekonomi modern.

Teori ekonomi klasik oleh Adam Smith ini bertumpu pada percepatan sistem produksi suatu negara. Menurut Smith (1776, dikutip dalam Hasan et al., 2020) ada 3 (tiga) unsur pada sistem produksi yaitu sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia, dan stok barang kapital yang dimiliki. Berdasarkan teori ini, pertumbuhan ekonomi masih mungkin untuk ditingkatkan apabila sumber daya alam yang tersedia masih belum dimanfaatkan sepenuhnya dan batas maksimum pertumbuhan ekonomi adalah tingkat ketersediaan dari sumber daya alam itu sendiri. Unsur sumber daya manusia dan stok kapital berperan dalam penentuan besarnya hasil produksi masyarakat setiap tahunnya.

Dalam proses pendistribusian hasil produksi, pasar memegang peran penting. Pasar dapat bergerak secara maksimal apabila masyarakat diberikan kebebasan untuk melakukan ekonominya. Menurut Smith, kebijakan dan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah akan menghambat masyarakat untuk melakukan ekonominya. Dari hal ini dapat terlihat bahwa Smith percaya dengan paham perdagangan bebas. Adam Smith merupakan seseorang yang menganut paham perdagangan bebas dan yang mempelopori kebijakan pasar bebas.

Selanjutnya, Smith (1776, dikutip dalam Sukarniati et al., 2021) menyebutkan kesejahteraan ekonomi dapat dicapai dengan adanya skema pasar persaingan sempurna. Pasar persaingan sempurna akan menciptakan keseimbangan

otomatis antarpelaku ekonomi yang akan menciptakan maksimalisasi kesejahteraan ekonomi. Namun, skema pasar persaingan sempurna ini merupakan salah satu kelemahan dari teori yang dikemukakan oleh Adam Smith karena pada realitanya eksistensi pasar persaingan sempurna itu tidak ada.

#### 2.2.1.2 Teori Ekonomi Neoklasik

Teori ekonomi neoklasik merupakan pengembangan dari teori ekonomi klasik. Teori ekonomi neoklasik ini dikembangkan oleh Robert Solow. Pandangan Solow terkait teori ini dituangkan dalam sebuah artikel berjudul *A Contribution to the Theory of Economic Growth* yang diterbitkan pada tahun 1956. Selain Solow, ekonom lain yang mengembangkan teori ini adalah Trevor W. Swan. Swan mengemukakan pemikirannya dalam sebuah tulisan berjudul *Economic Growth and Capital Accumulation* yang dikeluarkan pada tahun 1956. Dari pandangan kedua tokoh ini, teori ekonomi neoklasik juga dikenal dengan teori Solow-Swan.

Dasar dari pemikiran teori ini adalah perekonomian berada pada kondisi tenaga kerja penuh dan pemanfaatan faktor-faktor produksi berada pada tingkat penuh. Artinya, selain tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Teori neoklasik ini direpresentasikan dengan suatu fungsi produksi yaitu fungsi produksi dari Cobb-Douglass. Berdasarkan fungsi produksi Cobb-Douglass, hasil produksi merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal sedangkan kemajuan teknologi adalah variable eksogen. Fungsi produksi Cobb-Douglass adalah sebagai berikut.

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

Keterangan:

Q = Tingkat produksi tahun t

$T_t$  = Tingkat teknologi tahun  $t$

$K_t$  = Jumlah modal tahun  $t$

$L_t$  = Jumlah tenaga kerja tahun  $t$

$a$  = Penambahan output karena penambahan satu unit modal

$b$  = Penambahan output karena penambahan satu tenaga kerja

Menurut Solow dan Swan (1956, dikutip dalam Sukarniati et al., 2021), kemajuan teknologi merupakan pendorong kenaikan pendapatan nasional dan mampu mengatasi keterbatasan dari pertumbuhan akibat dari habisnya sumber daya alam. Selain kemajuan teknologi, kemampuan masyarakat untuk menabung juga merupakan hal penting karena jika tabungan tidak ada, kemajuan teknologi belum bisa dimanfaatkan.

### **2.2.2 Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi merupakan sebuah teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah ditentukan oleh besarnya tingkat ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Menurut teori ini, ekspor merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pada dasarnya sektor ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor nonbasis.

Hanya sektor basis yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi karena sektor basis tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal wilayah tersebut tetapi juga memenuhi kebutuhan pasar di wilayah lainnya. Sektor basis memiliki sifat *exogenous* yang berarti suatu sektor basis tidak terikat pada permintaan lokal suatu wilayah. Sedangkan sektor nonbasis memiliki sifat *endogenous* karena sektor nonbasis hanya memenuhi kebutuhan lokal pada suatu wilayah. Sektor nonbasis sangat dipengaruhi pada pendapatan masyarakat lokal sehingga pertumbuhan sektor nonbasis sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat.

Pontoh dan Kustiwan (2009) menyebutkan dalam teori basis ekonomi terdapat dua konsep yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah yaitu *economic of scale* dan *urbanization economies*. Konsep *economic of scale* menjelaskan mengenai keuntungan yang diperoleh suatu wilayah karena dapat memproduksi suatu barang/jasa dengan berspesialisasi sehingga hasil produksi menjadi lebih besar dengan biaya per unit yang lebih efisien. Selanjutnya, konsep *urbanization economies* yang berarti penghematan karena urbanisasi. Menurut konsep ini, dengan berada di perkotaan maka memungkinkan untuk melakukan penghematan lokasional yang berarti keuntungan karena wilayah tersebut telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh produsen.

### **2.2.3 Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)**

Salah satu ahli ekonomi yang mengagagas teori ini adalah Francois Perroux, seorang ahli ekonomi asal Perancis. Menurut teori ini, pertumbuhan tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah. Pertumbuhan akan dimulai pada pusat tertentu, yang mana pusat tersebut adalah industri utama dalam wilayah tersebut dan selanjutnya menyebar ke wilayah lainnya (Warsito, 2020). Pontoh dan Kustiwan (2009) menyebutkan ada beberapa konsep dalam teori ini, antara lain:

- 1) Industri sebagai pemicu pertumbuhan;
- 2) Adanya proses yang memungkinkan akumulasi pertumbuhan;
- 3) *Multiplier effect*, menurut teori ini ketimpangan dapat diatasi dengan *tricking down effect* dan *spread effect*.

Unsur *multiplier effect* (efek pengganda) memiliki peran penting dalam mengatasi ketimpangan antara kota besar dengan wilayah dibelakangnya. Kegiatan

ekonomi dari berbagai sektor di kota besar yang meningkat akan membutuhkan bahan baku atau tenaga kerja yang datang dari daerah dibelakangnya, sehingga daerah di sekitar kota merasakan dampak positif dari adanya pemusatan pertumbuhan di suatu wilayah. Dampak positif ini disebut dengan *trickling down effect*. Sedangkan *spread effect* adalah dampak dari pertumbuhan kota besar atau wilayah kuat yang memberikan manfaat kepada wilayah di sekitarnya karena akan memperluas penyebaran sumber daya ke wilayah sekitar.

Warsito (2020) menyebutkan ada empat saluran mengapa wilayah atau industri yang merupakan pusat pertumbuhan (wilayah atau industri dominan) dapat menimbulkan pertumbuhan wilayah secara keseluruhan.

1) *Keynesian multiplying effect on income*

Produksi di wilayah kutub dan wilayah lainnya yang meningkat akan meningkatkan pendapatan dan konsumsi tenaga kerja. Dengan meningkatnya pendapatan dan konsumsi, maka *output* wilayah tersebut juga akan meningkat. Jadi, semakin besar pendapatan, pengeluaran akan semakin besar dan *output* juga akan semakin besar.

2) *Multiplying effect a la lentief*

Wilayah kutub akan memerlukan faktor produksi dari wilayah lain dan hasil produksinya juga akan digunakan oleh wilayah lain. Maka, kenaikan produksi di wilayah kutub akan meningkatkan produksi di wilayah lainnya.

3) *Acceleration effect on firms' investments*

Investasi yang terjadi di wilayah kutub dapat meningkatkan pertumbuhan *output* di wilayah tersebut. Pertumbuhan *output* ini akan memicu investasi di wilayah lainnya.

4) *A polarization effect (agglomeration)*

Berkembangnya wilayah kutub atau suatu industri yang dominan akan menarik industri-industri lainnya untuk berada di sekitar industri yang dominan sehingga akan membentuk kutub aglomerasi.

### **2.3 Sektor Ekonomi Unggulan dan Nonunggulan dalam Perekonomian**

Zaini (2019) menyebutkan suatu daerah akan mendapatkan keuntungan atau manfaat dari interaksinya dengan daerah lain jika daerah tersebut memiliki salah satu sektor yang menjadi unggulan. Disini berlaku konsep *comparative advantage* atau keunggulan komparatif. Teori mengenai keunggulan komparatif pertama kali dicetus oleh David Ricardo. Menurut Ricardo (1817, dikutip dalam Rapanna & Sukarno, 2017), keunggulan komparatif dapat dicapai jika suatu negara mampu memproduksi barang atau jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih rendah dari negara lainnya.

Menurut Mawardi (1997, dikutip dalam Zaini, 2019), sektor ekonomi unggulan memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki efek pengganda yang besar terhadap perekonomian, serta memiliki tingkat permintaan yang tinggi baik lokal maupun ekspor. Ambardi dan Socia (2002, dikutip dalam Zaini, 2019) mengatakan komoditas unggulan memiliki beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Komoditas unggulan mampu memiliki kontribusi yang besar dan menjadi penggerak utama dalam pembangunan perekonomian.
- 2) Adanya keterkaitan yang kuat pada komoditas unggulan, baik antar komoditas unggulan ataupun dengan komoditas lainnya.
- 3) Komoditas unggulan harus mampu bersaing dalam berbagai aspek dengan komoditas sejenis dari wilayah lain di pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.
- 4) Komoditas unggulan suatu daerah memiliki hubungan, baik dalam pasar konsumen maupun sebagai pemasok barang, dengan daerah lain.
- 5) Teknologi pada suatu komoditas unggulan terus meningkat, terlebih melalui inovasi teknologi.
- 6) Komoditas unggulan memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal.
- 7) Memiliki kemampuan untuk bertahan dalam jangka waktu tertentu.
- 8) Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gangguan, baik dari eksternal maupun internal.
- 9) Dalam pengembangannya, komoditas unggulan mendapatkan segala bentuk dukungan seperti dukungan keamanan, fasilitas, sosial, dan dukungan lainnya.
- 10) Pengembangan suatu komoditas unggulan bertujuan pada kelestarian lingkungan dan sumber daya.

Dengan mengetahui sektor unggulan di suatu daerah, daerah tersebut dapat memanfaatkannya untuk membuka peluang investasi. Maka dari itu, sektor unggulan perlu dimanfaatkan dengan baik dan dikembangkan semaksimal

mungkin. Terlebih lagi sektor unggulan memiliki potensi pertumbuhan lebih cepat dibandingkan sektor lain di daerah tersebut. Terdapat beberapa alat analisis untuk mengetahui atau menentukan sektor unggulan suatu daerah seperti analisis *location quotient*, analisis model rasio pertumbuhan, dan analisis lainnya.

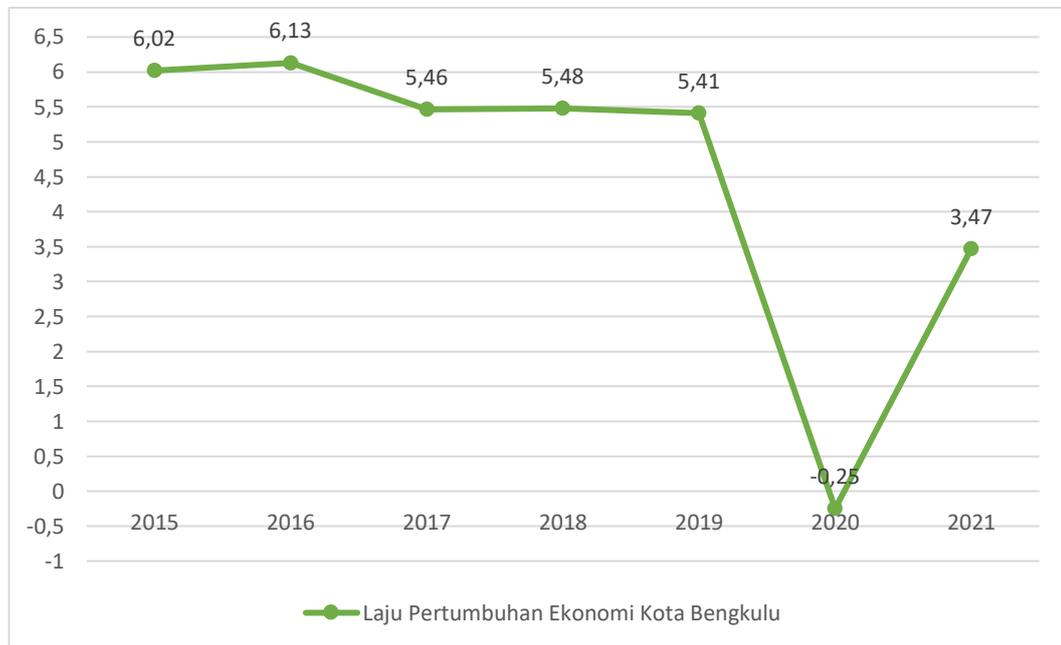
#### **2.4 Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu**

Kota Bengkulu merupakan ibukota Provinsi Bengkulu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bengkulu atas dasar harga berlaku pada tahun 2021 mencatat nilai sebesar 24,974 triliun rupiah. Dibandingkan dengan tahun 2020 angka ini naik sebesar 1,476 triliun rupiah. Sedangkan PDRB Kota Bengkulu atas dasar konstan 2010, nilai PDRB Kota Bengkulu pada tahun 2021 naik sebesar 530 milyar rupiah menjadi 15,83 triliun rupiah. Berdasarkan angka ini, pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu pada tahun 2021 adalah 3,47%.

Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu dalam 7 (tujuh) tahun berada diangka 5 (lima) sampai 6 (enam) persen, kecuali pada tahun 2020 dan tahun 2021. Pada tahun 2015, laju pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu adalah 6,02%. Selanjutnya, pada tahun 2016 naik menjadi 6,13%. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu pada tahun 2017, 2018, dan 2019 berturut-turut adalah 5,46%, 5,48%, dan 5,41%. Tahun 2020 mencatat angka pertumbuhan ekonomi paling rendah selama 7 (tujuh) tahun terakhir karena dampak dari pandemi COVID-19 yaitu sebesar negatif 0,25 persen. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2021 bernilai positif ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kota Bengkulu membaik dari tahun 2020 serta dapat dikatakan perekonomian Kota Bengkulu telah beradaptasi dengan kondisi pandemi

seperti sekarang. Grafik laju pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu dapat dilihat pada gambar II.1.

Gambar II. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bengkulu Tahun 2015-2021 (dalam persen)



Sumber: Diolah dari BPS Kota Bengkulu (2022)

## 2.5 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *location quotient* atau dapat disingkat dengan LQ adalah suatu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sudah sejauh mana spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor unggulan (Jumiyanti, 2018). Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor unggulan dan nonunggulan di suatu wilayah. Sektor unggulan biasanya memiliki karakteristik sebagai sektor yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pada pasar daerah tersebut, namun juga melakukan ekspor ke pasar di daerah lainnya. Dari aktivitas ekspor inilah sektor unggulan dapat mendorong perekonomian suatu wilayah dan sektor

unggulan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Muljarjadi, 2011).

Analisis *location quotient* (LQ) menentukan sektor unggulan dan nonunggulan suatu wilayah dengan melakukan perbandingan kontribusi sektor tertentu terhadap jumlah pekerja/nilai tambah pendapatan pada suatu wilayah dengan kontribusi sektor yang sama terhadap jumlah pekerja/nilai tambah pendapatan pada wilayah referensi (wilayah yang lebih luas) (Muljarjadi, 2011).

Beberapa asumsi yang digunakan pada analisis ini antara lain:

- 1) Pola pengeluaran atau pola konsumsi semua penduduk adalah sama, baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi.
- 2) Tingkat produktivitas pekerja di semua wilayah adalah sama.
- 3) Hasil produksi setiap sektor adalah homogen.

Variabel yang biasanya digunakan dalam analisis LQ adalah pendapatan dan tenaga kerja. Rumus yang digunakan dalam mendapatkan nilai LQ adalah sebagai berikut.

- 1) Rumus LQ dengan menggunakan variabel pendapatan.

$$LQ = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_{in}/Y_n}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quotient*

Y = Nilai PDRB

i = Sektor tertentu

j = Wilayah tertentu

n = Wilayah referensi (wilayah yang lebih luas)

- 2) Rumus LQ dengan menggunakan variabel tenaga kerja.

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quotient*

E = Jumlah tenaga kerja

i = Sektor tertentu

j = Wilayah tertentu

n = Wilayah referensi (wilayah yang lebih luas)

Nilai LQ dari hasil perhitungan dapat memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Nilai  $LQ > 1$ , maka suatu sektor di wilayah tertentu adalah sektor unggulan dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi dan memiliki kemampuan untuk mengekspor ke wilayah lainnya.
- 2) Nilai  $LQ < 1$ , maka suatu sektor di wilayah tertentu merupakan sektor nonunggulan dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi.
- 3) Nilai  $LQ = 1$ , maka suatu sektor memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan suatu wilayah namun tidak memiliki kemampuan untuk mengekspor ke wilayah lain selain wilayah itu sendiri dan sektor ini termasuk sektor nonunggulan.

Muljarijadi (2011) menyebutkan beberapa kegunaan analisis LQ antara lain:

- 1) Untuk memperkirakan jumlah barang/jasa atau tenaga kerja yang dapat di ekspor dengan mudah dan hemat biaya.
- 2) Untuk melihat kemampuan suatu sektor dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.
- 3) Untuk melihat kestabilan perekonomian di suatu wilayah secara keseluruhan.

## 2.6 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Muljarijadi (2011), model rasio pertumbuhan atau biasa disingkat MRP dapat memberikan deskripsi kegiatan ekonomi terlebih pada struktur ekonomi yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi baik pada wilayah referensi maupun wilayah dengan skala yang lebih kecil. Analisis MRP ini merupakan modifikasi dari analisis *shift-share*. Dalam perhitungannya, analisis MRP menggunakan 2 (dua) pendekatan, antara lain:

- 1) Rasio pertumbuhan wilayah referensi ( $RP_R$ ) merupakan perbandingan antara pertumbuhan suatu sektor di wilayah referensi dengan pertumbuhan total PDRB wilayah tersebut (Basuki & Gayatri, 2009). Untuk menghitung nilai rasio  $RP_R$  ini, dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}{\Delta E_R/E_R(t)}$$

Keterangan:

$\Delta E_{iR}$  = Perubahan PDRB dari suatu sektor di wilayah referensi pada tahun akhir analisis dikurangi tahun awal analisis

$E_{iR}(t)$  = PDRB suatu sektor di wilayah referensi pada tahun awal analisis

$\Delta E_R$  = Perubahan PDRB di wilayah referensi pada tahun akhir analisis dikurangi tahun awal analisis

$E_R(t)$  = PDRB wilayah referensi pada awal tahun analisis

Jika nilai  $RP_R$  lebih besar dari 1, dapat dikatakan nilai  $RP_R$  adalah (+) menunjukkan bahwa suatu sektor di wilayah referensi memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDRB total wilayah referensi tersebut. Sedangkan jika nilai  $RP_R$  lebih kecil dari 1, dapat dikatakan nilai  $RP_R$  adalah (-) berarti suatu sektor di wilayah referensi memiliki pertumbuhan yang

lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB total wilayah referensi tersebut.

- 2) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) merupakan perbandingan antara pertumbuhan suatu sektor di wilayah studi dengan pertumbuhan sektor yang sama pada wilayah referensi (Basuki & Gayatri, 2009). Rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai RPs adalah sebagai berikut.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}$$

Keterangan:

- $\Delta E_{ij}$  = Perubahan PDRB dari suatu sektor di wilayah studi pada tahun akhir analisis dikurangi tahun awal analisis  
 $E_{ij}(t)$  = PDRB suatu sektor di wilayah studi pada tahun awal analisis  
 $\Delta E_{iR}$  = Perubahan PDRB dari suatu sektor di wilayah referensi pada tahun akhir analisis dikurangi tahun awal analisis  
 $E_{iR}(t)$  = PDRB suatu sektor di wilayah referensi pada tahun awal analisis

Jika nilai RPs lebih besar dari 1, dapat dikatakan nilai RPs adalah (+) menunjukkan bahwa suatu sektor di wilayah studi memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pertumbuhan suatu sektor di wilayah referensi. Sedangkan jika nilai RPs lebih kecil dari 1, dapat dikatakan nilai RPs adalah (-) berarti suatu sektor di wilayah studi memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi.

Hasil analisis MRP dari 2 (dua) pendekatan sebelumnya dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Nilai  $RP_R (+)$  dan  $RP_S (+)$  berarti suatu sektor memiliki pertumbuhan yang dominan pada tingkat wilayah referensi dan wilayah studi. Sektor ini disebut juga dominan pertumbuhan.
- 2) Nilai  $RP_R (+)$  dan  $RP_S (-)$  berarti suatu sektor memiliki pertumbuhan yang dominan pada tingkat wilayah referensi. Namun, pada tingkat wilayah studi sektor ini pertumbuhannya belum menonjol.
- 3) Nilai  $RP_R (-)$  dan  $RP_S (+)$  berarti suatu sektor tidak memiliki pertumbuhan yang dominan di tingkat wilayah referensi. Namun, memiliki pertumbuhan yang dominan di tingkat wilayah studi. Sektor ini adalah sektor yang potensial untuk dikembangkan di wilayah yang lebih luas (referensi).
- 4) Nilai  $RP_R (-)$  dan  $RP_S (-)$  berarti suatu sektor mempunyai pertumbuhan yang rendah, baik pada tingkat wilayah referensi maupun wilayah studi.

## **2.7 Analisis Overlay**

Basuki dan Gayatri (2009) menyatakan, analisis *overlay* merupakan alat analisis yang dapat menentukan apakah suatu sektor ekonomi adalah potensial atau tidak, dilihat berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut. Sektor ekonomi yang potensial dapat diperoleh dengan menggabungkan nilai dari rasio pertumbuhan wilayah studi ( $RP_S$ ) yang didapat dari analisis metode rasio pertumbuhan (MRP) dengan nilai hasil dari analisis *location quotient* (LQ). Hasil dari penggabungan antara  $RP_S$  dari nilai LQ mempunyai empat kemungkinan antara lain:

- 1) Klasifikasi 1:  $RP_S > 1$  dan nilai  $LQ > 1$  berarti suatu sektor ekonomi sangat dominan baik dari pertumbuhannya maupun kontribusinya.

- 2) Klasifikasi 2:  $RP_s > 1$  dan nilai  $LQ < 1$  berarti suatu sektor ekonomi mempunyai pertumbuhan yang dominan tetapi kontribusinya rendah.
- 3) Klasifikasi 3:  $RP_s < 1$  dan nilai  $LQ > 1$  berarti suatu sektor ekonomi mempunyai pertumbuhan yang rendah tetapi mempunyai kontribusi yang tinggi.
- 4) Klasifikasi 4:  $RP_s < 1$  dan nilai  $LQ < 1$  berarti suatu sektor ekonomi tidak dominan baik dari pertumbuhannya maupun kontribusinya.

Dalam menentukan suatu sektor unggulan dalam karya tulis ini, sektor ekonomi merupakan sektor unggulan jika sektor tersebut merupakan sektor dengan pertumbuhan yang dominan dengan  $RP_s > 1$  dan merupakan sektor unggulan dengan nilai  $LQ > 1$  (berada dalam klasifikasi 1).

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

### **2.8.1 Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Penelitian ini dilakukan oleh Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri pada tahun 2009. Penelitian yang dilakukan fokus pada penentuan sektor unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan menggunakan lima analisis, yaitu analisis model rasio pertumbuhan (MRP), analisis *shift share*, analisis *location quotient* (LQ), analisis *overlay*, dan analisis *klassen typology*. Dalam penentuan sektor unggulan, Basuki dan Gayatri menggunakan data PDRB Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2003-2007.

Dari analisis yang telah dilakukan, sektor pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan sektor unggulan dilihat dari pertumbuhan dan kontribusi

sektor tersebut yang besar terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ilir dan sektor industri pengolahan tidak termasuk sektor unggulan karena kontribusinya yang kecil walaupun memiliki pertumbuhan yang dominan. Selanjutnya, sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran, dan hotel; dan sektor jasa-jasa memiliki kontribusi yang besar tetapi pertumbuhannya rendah. Terakhir, sektor pertambangan dan penggalan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan adalah sektor yang tidak memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang besar, sehingga sektor-sektor ini merupakan sektor yang tidak potensial.

### **2.8.2 Analisis Sektor Unggulan dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu**

Penelitian ini dilakukan oleh Sunoto dan Syafriandi pada tahun 2010. Dalam penelitiannya, Sunoto dan Syafriandi, menggunakan beberapa alat analisis, yaitu analisis *location quotient* (LQ), analisis *shift share*, dan analisis *overlay*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB Provinsi Bengkulu dan PDRB regional Belajasumbar (Bengkulu, Lampung, Jambi, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat) tahun 2001-2005. Sektor basis Provinsi Bengkulu berdasarkan hasil dari analisis *overlay* yang dilakukan terhadap analisis LQ dan analisis *shift share* adalah sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih; dan sektor jasa-jasa.

### **2.8.3 Kontribusi Sektor Pertanian dalam Struktur Ekonomi di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu**

Penelitian ini dilakukan oleh Susi Roria Sari pada tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah melihat kontribusi sektor pertanian melalui analisis subsektor yang unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *location quotient* (LQ), analisis *dynamic location quotient* (DLQ), analisis *shift share*, dan analisis *overlay*. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah PDRB Kabupaten Kaur dan PDRB Provinsi Bengkulu tahun 2011-2016. Hasil analisis LQ, DLQ, dan *shift share* dirangkum menjadi satu oleh analisis *overlay* sehingga didapatkan subsektor unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Kaur adalah subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor jasa pertanian, dan subsektor perikanan.